

## THE INFLUENCE OF FAMILY-BASED SURVEILLANCE METHODS ON THE DISCOVERY OF SUSPECTED PULMONARY TUBERCULOSIS IN PADANG PARIAMAN

Destri Suari<sup>1\*</sup>, Nursal Asbiran<sup>2</sup>, Sukarsi Rusti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

\*Email : [destri.suari91@gmail.com](mailto:destri.suari91@gmail.com)<sup>1</sup>

**Submitted: 22-01-2020, Reviewer: 19-02-2021, Accepted: 18-05-2021**

### ABSTRACT

The discovery of suspect is one effort to cope with pulmonary tuberculosis. Active findings that have been done such as home visits, empowerment of cadres, and counseling has not been maximized. The problem in this study is whether the influence of family-based surveillance method to the discovery of suspect tuberculosis lung in Padang Pariaman. This study aims to see the picture and the influence of independent variables on the dependent variable in Padang Pariaman. This type of research is quantitative with pre experimental design research design conducted in December until the month of Januari. The sample in this study is the head of the family in the village Pungguang Kasiak which amounted to 50 families head. The results of this study indicate that family - based surveillance methods have an effect on the discovery of suspected pulmonary tuberculosis because there is a difference between the number of suspects before and after family - based surveillance methods ( $mean = - 0,380$ ). Therefore, the family is expected to play a more active role, and can be more concerned about the health of themselves and family members so that if you experience symptoms of pulmonary tuberculosis immediately checked into health services.

**Keywords :** *Pulmonary Tuberculosis, Family-Based Surveillance, Discovery Of Suspects*

### ABSTRAK

Penemuan suspek merupakan salah satu upaya menanggulangi tuberkulosis paru. Penemuan aktif yang telah dilakukan seperti kunjungan rumah, pemberdayaan kader, dan penyuluhan belum maksimal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh metode surveilans berbasis keluarga terhadap penemuan suspek tuberkulosis paru di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experiment design* yang dilakukan pada bulan Desember 2017 s/d Januari. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Jorong Pungguang Kasiak yang berjumlah 50 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode surveilans berbasis keluarga berpengaruh terhadap penemuan suspek tuberkulosis paru karena terdapat perbedaan antara jumlah suspek sebelum dan sesudah dilakukan metode surveilans berbasis keluarga ( $mean = -0,380$ ). Maka dari itu diharapkan keluarga lebih berperan aktif, dan dapat lebih peduli terhadap kesehatan diri maupun anggota keluarganya sehingga jika mengalami gejala tuberkulosis paru segera memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

**Kata kunci:** *Tuberkulosis Paru, Surveilans Berbasis Keluarga, Penemuan Suspek*

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Sampai saat ini TB merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Tuberkulosis

menjadi penyebab utama kematian akibat infeksi setelah HIV di seluruh dunia. TB paru merupakan penyakit yang meningkatkan morbiditas penduduk terutama di negara berkembang. Sepertiga populasi di dunia terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis*

(Somantri, 2008). Kasus TB tersebar di seluruh dunia, dengan angka kejadian 58% di Asia, 28% di Afrika, dan sebagian kecil lainnya tersebar di Timur Tengah, Eropa, dan Amerika. Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan insidens TB tertinggi pada tahun 2014, yaitu setelah India (23%), dan China (10%), dengan jumlah kasus 10% dari jumlah kasus di dunia (WHO, 2015).

Surveilans berbasis keluarga dapat dilakukan oleh setiap keluarga dalam waktu yang sama. Gejala yang terjadi pada anggota keluarganya dapat diamati oleh kepala keluarga atau yang mewakili, sehingga mempermudah dalam penemuan suspek tanpa harus melibatkan banyak pihak. Selain itu metode surveilans berbasis keluarga mudah dilakukan. Lembar *check list* memudahkan kepala keluarga atau yang mewakili dalam melakukan pengamatan. Kegiatan monitoring dapat dilakukan dengan mengumpulkan setiap kepala keluarga yang menjadi sampel (Yuning, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015) dapat disimpulkan bahwa metode surveilans berbasis keluarga berpengaruh terhadap peningkatan penemuan suspek tuberkulosis paru karena terdapat perbedaan antara jumlah suspek sebelum dan sesudah metode surveilans berbasis keluarga  $pvalue$  0,0001 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan menurut Chatarina (2013), pelatihan kader kesehatan berpengaruh terhadap penemuan penderita suspek tuberkulosis paru. Pelatihan ini dilakukan kepada ibu rumah tangga yang menjadi kader kesehatan. Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Peningkatan pengetahuan menjadikan penemuan suspek TB juga meningkat yaitu dari 67 (74,4%) menjadi 89 (98,9%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwana (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan TB. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

$pvalue=0,00$  ( $p < 0,05$ ), terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan  $pvalue=0,00$  ( $p < 0,05$ ).

Angka capaian *Case Notification Rate* (CNR) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014 adalah 133 per 100.000 penduduk. Sumatera Barat menempati posisi ke 16 dari 33 provinsi dengan CNR tertinggi yaitu Papua (302 kasus per 100.000 penduduk), dan terendah Yogyakarta (74 kasus per 100.000 penduduk). Tinggi rendahnya CNR di suatu wilayah tergantung dari upaya penemuan kasus (*case finding*) dan juga faktor lain seperti kinerja sistem pencatatan dan pelaporan di wilayah tersebut, jumlah fasilitas layanan kesehatan yang terlibat DOTS, dan banyaknya pasien TB yang tidak dilaporkan oleh fasilitas layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan penemuan kasus TB masih di bawah target dan merupakan masalah dalam pengendalian TB paru di Sumatera Barat (Pusadatin, 2015).

Laporan tahunan program TB Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman dari 25 Puskesmas yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, jumlah seluruh kasus TB yang tertinggi tahun 2016 adalah Puskesmas Lubuk Alung yaitu 74 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu 61 kasus. Sedangkan yang terendah Puskesmas Kampung Guci yaitu 6 kasus (Dinkes Kabupaten Padang Pariaman, 2016). Penemuan kasus TB di Puskesmas Lubuk Alung merupakan yang tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meninjau penemuan suspek TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Alung yaitu Jorong Punggung Kasiak yang merupakan Jorong dengan kasus tertinggi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre-experiment design*. Adapun rancangan yang digunakan adalah rancangan *one group pretest-posttest design*. Tempat penelitian ini adalah di Jorong Punggung Kasiak,

Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan daerah dengan kasus tuberkulosis tertinggi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2017 s/d Januari 2018. Sampel pada penelitian ini adalah kepala keluarga di Jorong Punggung Kasiak yang berjumlah 50 kepala keluarga. Data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Adapun data tersebut yaitu daftar *checklist* dan laporan tahunan Puskesmas Lubuk Alung. Pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman yaitu tentang pengaruh metode surveilans berbasis keluarga terhadap penemuan suspek TB paru. data dianalisis secara univariat dan bivariat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kabupaten Padang Pariaman

Variabel	Kategori	Jumlah (n = 50)	Persentase %
Mur	20 – 29 tahun	13	26
	30 – 39 tahun	12	24
	40 – 49 tahun	13	26
	50 – 59 tahun	9	18
	60 – 69 tahun	3	6
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	26
	Perempuan	37	74
Pendidikan	SD	3	6
	SLTP	13	26
	SLTA	17	34
	Perguruan Tinggi	17	34

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 50 responden, lebih dari separoh responden berumur 20-29 tahun dan 40-49 tahun dengan jumlah yang sama yaitu masing-masingnya berjumlah 13 responden atau sebesar 26%. Sebagian besar responden

berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 74%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi dengan jumlah yang sama yaitu masing-masingnya berjumlah 17 responden atau sebesar 34%.

### Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Metode Surveilans Berbasis Keluarga

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Metode Surveilans Berbasis Keluarga di Kabupaten Padang Pariaman

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	N	%	n	%
Rendah	33	66	18	36
Tinggi	17	34	32	64
Total	50	100	50	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum didukasi responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 17 orang atau sebesar 34%. Namun, setelah didukasi responden yang memiliki pengetahuan tinggi meningkat menjadi 32 orang atau sebesar 64%.

### Penemuan Suspek Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode Surveilans Berbasis Keluarga

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Perbedaan Penemuan Suspek TB Paru Sebelum dan Sesudah Metode Surveilans Berbasis Keluarga di Kabupaten Padang Pariaman

Penemuan Suspek	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Tidak Ada	48	96	29	58
Ada	2	4	21	42
Total	50	100	50	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa penemuan suspek tuberkulosis paru sebelum dilakukan metode surveilans berbasis keluarga sebanyak 2 orang atau sebesar 4%. Namun, setelah dilakukan metode surveilans berbasis keluarga penemuan suspek

tuberkulosis meningkat menjadi 21 orang atau sebesar 42%.

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Pengetahuan Di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017

Tabel 4

Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Pengetahuan di Kabupaten Padang

	Paired Differences		Sig. (2-tailed)
	Mean	SD	
Sebelum – Sesudah Edukasi	-.300	.463	.0005

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa uji T yang dilakukan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan metode surveilans berbasis keluarga di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017 didapatkan *Sig* sebesar 0,000, dengan nilai *mean* sebesar -0,300, nilai standar deviasi sebesar 0,463, dan nilai *t* sebesar -4,583. Nilai *Sig* lebih kecil dari 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh edukasi dengan metode surveilans berbasis keluarga terhadap pengetahuan di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elman (2015) bahwa terjadi perbedaan tingkat pengetahuan dan penanganan terhadap penyakit tuberkulosis antara sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja keluarga binaan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2015) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader kesehatan dalam wadah dasawisma meningkat setelah diberikan pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan kader merupakan salah satu faktor yang

berhubungan dengan penemuan suspek TB paru di Puskesmas Sanankulon ( $p=0,002$  dan  $r=0,733$ ). Made (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap keaktifan kader dalam pengendalian TB di Kabupaten Buleleng, Bali menemukan bahwa kader kesehatan dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan untuk aktif 18 kali lebih besar dari pada kader dengan pengetahuan rendah ( $p=0,012$ ).

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan metode surveilans berbasis keluarga. Meningkatkan edukasi terhadap masyarakat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Adapaun edukasi secara langsung yaitu dengan penyuluhan dan pelatihan kader. Sedangkan edukasi secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan poster, spanduk, *leaflet*, *sticker*, dan melalui media sosial dan elektronik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah menerima informasi kesehatan dalam hal ini TB paru yang dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika ada anggota keluarga atau tetangga terdekat yang mengalami suatu gejala penyakit TB segera memeriksakan kesehatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

#### Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Penemuan Suspek TB Paru di Kabupaten Padang Pariaman

Tabel 5

Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Penemuan Suspek Tuberkulosis Paru di Kabupaten Padang Pariaman

	Paired Differences		Sig. (2-tailed)
	Mean	SD	
Penemuan Sebelum – Sesudah	-.380	.697	.000

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa uji T yang dilakukan terhadap penemuan suspek

sebelum dan sesudah dilakukan metode surveilans berbasis keluarga di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017 didapatkan *Sig* sebesar 0,000, dengan nilai *mean* sebesar -0,380, nilai standar deviasi sebesar 0,697, nilai *standart error mean* 0,099, dan nilai *t* sebesar -3,857. Nilai *Sig* lebih kecil dari 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh metode surveilans berbasis keluarga terhadap penemuan suspek tuberkulosis paru di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2015) bahwa metode surveilans berbasis keluarga berpengaruh terhadap peningkatan penemuan suspek tuberkulosis paru di Kelurahan Sadeng Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang karena terdapat perbedaan antara jumlah suspek sebelum dan sesudah metode surveilans berbasis keluarga *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Menurut penelitian Chatarina (2013), penemuan suspek TB meningkat dari 67 menjadi 68 orang setelah dilakukan pelatihan kader kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan akan lebih termotivasi melakukan penemuan suspek setelah diberi pelatihan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena edukasi yang diberikan kepada masyarakat tentang metode surveilans berbasis keluarga dapat meningkatkan jumlah penemuan suspek tuberkulosis paru dari 2 orang menjadi 21 orang. Setelah dilakukan edukasi dengan metode surveilans berbasis keluarga, masyarakat termotivasi untuk melakukan penemuan suspek pada anggota keluarganya masing-masing.

Penelitian ini sesuai dengan teori Sadli (2012) bahwa individu sejak lahir berada dalam suatu kelompok, terutama keluarga. Kelompok ini memungkinkan untuk saling mempengaruhi satu sama dengan yang lain, termasuk perilaku individu tersebut terhadap masalah kesehatan. Dalam pemberantasan tuberkulosis, keluarga bukan hanya berperan sebagai pengawas minum obat penderita saja, akan tetapi berperan

dalam mengajarkan hidup sehat dan menganjurkan ke pelayanan kesehatan apabila terdapat gejala. Keluarga merupakan elemen penting dalam pencegahan, penemuan, maupun pengobatan tuberkulosis paru.

Menurut asumsi peneliti keluarga merupakan orang terdekat yang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Jika salah satu anggota keluarga mengalami suatu gejala penyakit tertentu maka anggota keluarga lain akan segera membawanya untuk diperiksa lebih lanjut ke pusat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Keluarga memiliki pengaruh dalam penemuan suspek tuberkulosis paru, maka dari itu setiap keluarga diharapkan dapat menjadi agen perubahan sosial. Peran serta masyarakat dalam penemuan suspek dengan cara metode surveilans berbasis keluarga sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Metode ini bukan hanya fokus tentang penemuan suspek saja, akan tetapi berperan penting dalam pengendalian tuberkulosis paru.

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam penemuan suspek TB paru terhadap edukasi yang dilakukan dengan metode surveilans berbasis keluarga yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan. Semakin dewasa, semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa lebih dipercayai karena pengalaman dan kematangan jiwa. Selain itu, perempuan sangat berperan aktif dalam hal menjaga kesehatan diri maupun keluarganya, sehingga jika ada informasi atau edukasi yang diberikan tentang kesehatan keluarga mereka lebih aktif dan mau terlibat dalam pelaksanaannya. Pendidikan dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang juga memiliki peranan penting dalam penemuan suspek TB paru, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima suatu informasi, dan mengadopsi hal-hal baru untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dengan mudah

menerima edukasi yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap TB paru. semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit dalam hal ini TB paru maka akan dapat membuat seseorang lebih peduli terhadap kesehatan diri maupun keluarganya. Jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit maka akan segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke pusat pelayanan kesehatan terdekat.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Penemuan Suspek Tuberkulosis Paru di Kabupaten Padang Pariaman maka dapat disimpulkan: Lebih dari separoh responden berumur 20-29 tahun dan 40-49 tahun dengan jumlah yang sama yaitu masing-masingnya berjumlah 13 responden (26%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 responden (74%), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi dengan jumlah yang sama yaitu masing-masingnya berjumlah 17 responden atau sebesar 34%. Sebelum diedukasi responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 17 orang atau sebesar 34%. Namun, setelah diedukasi responden yang memiliki pengetahuan tinggi meningkat menjadi 32 orang atau sebesar 64%. Penemuan suspek tuberkulosis paru sebelum dilakukan metode surveilans berbasis keluarga sebanyak 2 orang atau sebesar 4%. Namun, setelah dilakukan metode surveilans berbasis keluarga penemuan suspek tuberkulosis meningkat menjadi 21 orang atau sebesar 42%.

### SARAN

Diharapkan setiap anggota keluarga saling mengingatkan untuk segera memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan apabila terdapat gejala atau tanda tuberkulosis paru. Selain itu masyarakat diharapkan aktif mengikuti penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis paru untuk meningkatkan pengetahuan dan ikut

berpartisipasi dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis paru.

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari penelitian ini maka disarankan kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis, deteksi dini, dan pengobatannya. Dengan memakai metode edukasi secara langsung melalui penyuluhan, pelatihan kader, dan secara tidak langsung melalui poster, spanduk, *leaflet*, *sticker*, media sosial, dan elektronik. Menjelaskan pentingnya penemuan suspek, peran keluarga, dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis paru, dan melakukan pembinaan kepada masyarakat, sehingga metode surveilans berbasis keluarga dapat diaplikasikan oleh masing-masing keluarga dalam rangka penemuan suspek tuberkulosis paru.

### REFERENSI

- Ahmad, Ririz Andono, 2012, Diagnostic Work-up and Loss of Tuberculosis Suspects in Jogjakarta, Indonesia. BMC Public Health, Volume 12, No 132, hlm.1-6.
- Amaliyati, Yuning, 2012, Efektivitas Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Penemuan Penderita Kusta Di Desa Sambonganyar Kabupaten Blora, Unnes Public Health Journal, Volume 1, No 1, Agustus 2012, HLM 58-63.
- Amirrudin, Ridwan, 2013, Mengembangkan Evidence Based Public Health (EBPH) HIV dan AIDS Berbasis Surveilans, Jurnal AKK, Volume 2, No 2, Mei 2013, hlm 48-55.
- Amiruddin, Ridwan., 2013, Surveilans Kesehatan Masyarakat, PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Awusi RYE, 2009, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penemuan Penderita TB Paru. Berita Kedokteran Masyarakat, Volume 25, No 2, Juni 2009, hlm. 59-68.

- Bell, Teal R, 2013, Impact of Port of Entry Referrals on Initiation of Follow-Up Evaluations for Immigrants with Suspected Tuberculosis: Illinois. *J Immigrant Minority Health*, Volume 1, No 5, hlm.673-679.
- Bhisma Murti, 2006, Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, 2001, Sikap dalam Berorganisasi, Bintang Indonesia, Jakarta.
- Boy, Elman, Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan Dalam Penanganan Tuberkulosis Di Wilayah Binaan. 2015 : *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* Vol. 4 No. 2
- Budiarto, Eko, 2001, Biostatistika untuk Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Chandrasoma, Taylor, 2006, Ringkasan Patologi Anatomi Edisi 2. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Chatarina Umbul, Artanti, Kurnia Dwi, 2013, Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 8, No 2, September 2013, hlm 85-90.
- Dahlan, Sopiudin, 2010, Mendiagnosis dan Menatalaksana 13 Penyakit Statisik, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2016, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI, 2014, Strategi Nasional Pengendalian TB, Jakarta: Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2016, Profil Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, Parit Malintang: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2015, Data Kejadian Penyakit TB, Parit Malintang: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2016, Data Kejadian Penyakit TB, Parit Malintang: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2017, Data Kejadian Penyakit TB, Parit Malintang: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Eko Wahyudi, 2010, Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Dengan Penemuan Suspek Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sanankulon, Tesis, Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fadhilah, Nuryati, Duarsa, Djannatun, Hadi, Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkulosis. 2013 : *Jurnal Fakultas Kedokteran YARSI*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/MENKES/SK/V/2009 Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB).
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/MENKES/SK/V/2009 Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB).
- Made KW, Murti, Suriyasa. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Kader Kesehatan Dengan Aktivasnya Dalam Pengendalian Kasus Tuberkulosis Di Kabupaten Buleleng. 2013 : *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga* Vol. 1 No.1
- Murti SE, Prabandari SY, Riyanto, SB. Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Peer Education pada Kelompok Dasawisma dalam Upaya

- Penemuan Tersangka TB Paru. 2006: Berita Kedokteran Masyarakat; 22.3 (2015).
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2011, Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar), PT Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Puskesmas Lubuk Alung, 2017, Profil Puskesmas Lubuk Alung, Lubuk Alung: Puskesmas Lubuk Alung.
- Saomi, Eva Emaliana, 2015, Hubungan Karakteristik Individu dengan Penemuan Kasus TB Paru di Eks Karesidenan Pati Tahun 2013, Universitas Negeri Semarang, Unnes Journal of Public Health Vol. 4 No. 1
- Soemirat, JS, 2014, Epidemiologi Lingkungan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Setyawati, Yanti, 2015, Pengaruh Metode Surveilans Berbasis Keluarga Terhadap Peningkatan Penemuan Suspek Tuberkulosis Paru Tahun 2015, Universitas Negeri Semarang.
- Sumartini, Ni Putu, 2014, Penguatan Peran Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis (TB) BTA Positif melalui Edukasi dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB), Jurnal Kesehatan Prima Vol. 8 No. 1, Februari 2014.
- Wahyuni, Chatarina Umbul, Artanti, Kurnia Dwi, 2013, Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Volume 8, No 2, September 2013, hlm.85-90.
- WHO, 2015, *Global Tuberculosis Report, Improving early detection of active TB through systematic screening.* [www.who.int/tb/data](http://www.who.int/tb/data)
- Widjanarko, Bagoes, Prabamurti, Priyadi Nugraha, Widayat, Edi, 2006, Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Petugas Pemegang Program Tuberkulosis Paru Puskesmas Terhadap Penemuan Suspek TB Paru, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Volume 1, No 1, Januari 2006, hlm. 41-52.